

Pendidikan Akhlaq Siswa Kelas VI melalui Pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di MI Al-Ihsan Karas Magetan

¹Akbar Aisya Billah

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Kendal Ngawi, Indonesia

E-mail: akbarbillah15@gmail.com¹

Abstrak

Pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah menuntut strategi pedagogis yang tidak hanya kognitif, tetapi juga menumbuhkan adab sebagai kebiasaan moral yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pendidikan akhlak siswa kelas VI melalui pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim di MI Al-Ihsan Karas, mencakup perencanaan, pelaksanaan, internalisasi nilai, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan pihak madrasah, serta studi dokumentasi kultur madrasah. Analisis data dilakukan secara tematik dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Ta'lim Muta'allim efektif sebagai kerangka adab belajar melalui penguatan niat, penghormatan kepada guru, disiplin, pengendalian diri, dan etika pergaulan; efektivitas meningkat saat nilai kitab diintegrasikan ke rutinitas kelas, keteladanan guru, serta evaluasi reflektif. Temuan menegaskan pentingnya desain pembelajaran berbasis adab untuk membangun akhlak siswa secara konsisten dalam ekosistem madrasah.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlaq, Karakter, Madrasah Ibtidaiyah, Ta'lim Muta'allim

Abstract

Moral education in Islamic elementary schools requires pedagogical strategies that go beyond cognition and cultivate adab as a sustainable moral habit. This study aims to analyze the moral education process of sixth-grade students through learning the Ta'lim Muta'allim book at MI Al-Ihsan Karas, focusing on planning, implementation, value internalization, and supporting-inhibiting factors. The research employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through classroom observations, in-depth interviews with teachers and school stakeholders, and documentation of school culture. The data were analyzed thematically with source and technique triangulation. The findings indicate that Ta'lim Muta'allim learning effectively functions as an adab-based learning framework by strengthening intention, respect for teachers, discipline, self-control, and ethical peer relations. Effectiveness increases when the book's values are integrated into classroom routines, teacher role-modeling, and reflective evaluation. The study highlights the importance of adab-centered instructional design for consistent moral development within the madrasah ecosystem.

Keywords: Character Education, Morals, Islamic Elementary School, Ta'lim Muta'allim

PENDAHULUAN

Pendidikan akhlak pada jenjang madrasah ibtidaiyah memiliki posisi strategis karena fase usia sekolah dasar merupakan periode pembentukan kebiasaan, peniruan, dan internalisasi nilai yang menentukan corak kepribadian anak pada tahap berikutnya. Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak tidak dipahami sekadar sebagai pengetahuan tentang baik-buruk, melainkan sebagai kualitas batin yang termanifestasi dalam perilaku yang ajeg, konsisten, dan berorientasi pada ridha Allah. Tradisi keilmuan Islam menempatkan adab sebagai pintu masuk ilmu; ilmu yang tidak beradab dikhawatirkan melahirkan kecakapan tanpa kebijaksanaan, dan pengetahuan tanpa pengendalian diri. Karena itu, pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah idealnya dipandu oleh perangkat pedagogis yang mampu menjembatani nilai-nilai normatif dengan praktik keseharian siswa, terutama pada kelas tinggi seperti kelas VI yang menghadapi dinamika perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang semakin kompleks.

Dalam realitas pembelajaran, tantangan pendidikan akhlak semakin menguat seiring perubahan lingkungan sosial dan budaya belajar anak. Arus informasi yang sangat cepat, budaya gawai, konten digital yang beragam, serta pergaulan yang luas dapat mempercepat kematangan aspek tertentu, tetapi juga berpotensi melahirkan sikap instan, rendahnya ketahanan diri, serta menurunnya kesantunan dalam berbahasa dan berinteraksi. Madrasah tidak cukup hanya menyampaikan materi normatif akidah-akhlak sebagai hafalan konsep, melainkan membutuhkan pendekatan pembelajaran yang menjadikan nilai sebagai pengalaman: dipahami, dirasakan, dilatih, dan dijadikan kebiasaan. Sejumlah kajian pada madrasah ibtidaiyah menunjukkan bahwa pendidikan karakter dan religiusitas akan lebih efektif ketika disertai sistem pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan sekolah yang menegaskan nilai sebagai budaya (Komariyah & Purwanto, 2023; Lubis, 2022). Hal ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak adalah kerja ekosistem, bukan semata kerja kognitif di ruang kelas.

Salah satu sumber klasik yang banyak digunakan dalam tradisi pesantren dan pendidikan Islam untuk menanamkan adab belajar ialah Kitab *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum* karya Burhān al-Dīn al-Zarnuji. Kitab ini menekankan bahwa keberkahan ilmu berkaitan dengan niat, penghormatan terhadap guru, kesungguhan, pengendalian diri, serta etika pergaulan. Secara historis, kitab ini menjadi rujukan pembentukan karakter penuntut ilmu pada berbagai lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren. Namun, konteks madrasah ibtidaiyah—khususnya siswa kelas VI—memiliki karakteristik berbeda: pembelajaran berlangsung dalam format kelas formal, waktu terbatas, kurikulum berlapis, dan

latar belakang siswa yang heterogen. Karena itu, penting dikaji bagaimana *Ta'lim Muta'allim* diadaptasi menjadi pembelajaran yang relevan bagi anak usia MI, serta bagaimana nilai-nilai adab kitab diinternalisasikan dalam pembentukan akhlak siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan adanya potensi kuat pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk sikap tawadhu' dan etika belajar. Studi lapangan Marlina dkk. (2021) menunjukkan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat berkorelasi dengan pembentukan sikap tawadhu' siswa melalui penguatan kesadaran adab, penghormatan, dan disiplin. Pada konteks pembinaan akhlak santri, Roziqin dan Hasbullah (2023) menemukan bahwa internalisasi nilai kitab berlangsung efektif ketika didukung keteladanan, pembiasaan, dan kultur kelembagaan yang konsisten. Kajian konseptual juga menegaskan bahwa metode pendidikan dalam perspektif al-Zarnuji memuat dimensi etik (adab, kesucian niat, penghormatan) dan dimensi strategik (tata cara belajar, memilih teman, manajemen waktu) yang dapat dijadikan kerangka pedagogis (Asnimar et al., 2022). Temuan semacam ini memberi sinyal bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* bukan hanya teks moral, melainkan panduan pedagogis.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut berpusat pada pesantren atau jenjang pendidikan menengah/tinggi. Samdani dan Lellya (2021), misalnya, mengkaji konsep *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kultur adab perguruan tinggi Islam; fokusnya pada pembentukan budaya adab di lingkungan mahasiswa dan institusi. Sementara itu, penelitian tentang penerapan kitab pada santri di pesantren (Setiyono et al., 2023; Roziqin & Hasbullah, 2023) menekankan konteks asrama yang intensif dan kontrol sosial yang kuat. Di sisi lain, kajian tentang MI sering menempatkan pembinaan akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak atau aktivitas sekolah yang lebih umum, seperti ekstrakurikuler atau habituasi religius (Sari & Nazib, 2022; Fauziah, 2023; Lubis, 2022). Masih terbatas kajian yang secara spesifik mengurai bagaimana *Ta'lim Muta'allim* diajarkan kepada siswa MI kelas VI dalam format kelas formal, bagaimana strategi guru mengadaptasi bahasa kitab agar dipahami anak, serta bagaimana proses internalisasi nilai dipantau hingga menjadi perilaku akhlaki yang dapat diamati.

Kesenjangan (gap analysis) penelitian dapat dirumuskan pada tiga hal. Pertama, terdapat kesenjangan konteks: dominasi studi *Ta'lim Muta'allim* pada pesantren dan pendidikan menengah/tinggi, sementara konteks MI kelas VI jarang dieksplorasi secara mendalam, padahal pada jenjang ini siswa sedang berada pada fase transisi menuju remaja awal yang memerlukan penguatan kontrol diri dan etika pergaulan. Kedua, terdapat kesenjangan pedagogis: penelitian sering menyatakan kitab berpengaruh pada akhlak, tetapi kurang merinci mekanisme pembelajaran di kelas—mulai dari perencanaan, strategi penyajian materi, media, dialog nilai, hingga evaluasi reflektif—yang memungkinkan internalisasi terjadi secara nyata. Ketiga, terdapat kesenjangan evaluatif: masih terbatas penelitian yang memadukan

indikator perubahan akhlak siswa (misalnya disiplin, penghormatan, kejujuran, tanggung jawab, dan etika sosial) dengan proses pembelajaran kitab sebagai intervensi pedagogis yang terstruktur. Padahal, penguatan akhlak di MI membutuhkan model evaluasi yang peka terhadap perilaku sehari-hari, bukan hanya tes pengetahuan.

Dalam kerangka teoretis, pendidikan akhlak pada dasarnya merupakan proses pembentukan disposisi moral. Tradisi klasik seperti Ibn Miskawayh menekankan pentingnya latihan (*riyāḍah*) dan pembiasaan (*ta'awwud*) agar keutamaan menjadi karakter (Ibn Miskawayh, 2002). Al-Ghazālī menguatkan gagasan bahwa hati perlu dibimbing melalui mujahadah dan pembiasaan amal saleh agar akhlak mulia menetap (Al-Ghazālī, 2005). Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter juga menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang diperkuat melalui habituasi dan kultur institusi (Yaumi, 2016). Oleh karena itu, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dapat dipahami sebagai titik temu antara tradisi klasik adab belajar dan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer. Mushofa (2023) bahkan menilai kandungan kitab memiliki relevansi dengan pendidikan kontemporer karena menekankan etos belajar, etika, dan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kemandirian dan keberkahan.

Di ranah praktik MI, pembinaan akhlak menuntut desain pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak. Almafahir dan Alpriansyah (2021) menekankan bahwa manajemen pembinaan akhlak di MI memerlukan perencanaan program, pelaksanaan terpadu, serta evaluasi yang melibatkan guru, kepala madrasah, dan orang tua. Kajian lain menegaskan urgensi pembentukan karakter religius melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits atau mata pelajaran keislaman lain, terutama jika disertai keteladanan dan praktik nyata (Fauziah, 2023). Bahkan, pembelajaran Akidah Akhlak di MI perlu dikelola secara kontekstual agar nilai tidak berhenti pada konsep, melainkan menjadi kebiasaan siswa dalam berinteraksi (Sari & Nazib, 2022). Sejalan dengan itu, penelitian tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan akhlak siswa di MI menunjukkan bahwa keberhasilan dipengaruhi oleh konsistensi guru, dukungan lingkungan, dan strategi evaluasi yang menekankan pembiasaan (Muhtadi et al., 2024). Temuan-temuan ini memberi landasan bahwa kitab *Ta'lim Muta'allim* berpeluang diintegrasikan untuk memperkaya pendekatan akhlak di MI.

Di tengah reformasi kurikulum dan penguatan kompetensi, pendidikan Islam di MI juga mengarah pada penguatan pendekatan berbasis kompetensi dan pembentukan karakter yang terukur. Adib dkk. (2024) menyoroti pentingnya reform kurikulum pendidikan agama Islam yang menekankan kompetensi serta relevansi pembelajaran dengan konteks siswa. Sementara itu, inovasi seperti pembelajaran Akidah Akhlak berbasis sains (Utari, 2024) menunjukkan bahwa integrasi pendekatan dapat meningkatkan keterlibatan siswa asalkan nilai tetap menjadi inti. Dalam ranah asesmen, Rofiah dan Romelah (2024) menekankan perlunya sistem

asesmen yang adaptif terhadap era digital agar pembelajaran nilai tidak kehilangan arah. Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak harus dikelola secara pedagogis—mulai dari tujuan, proses, hingga evaluasi—bukan hanya diletakkan sebagai wacana normatif.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan (state of the art) penelitian ini terletak pada upaya memotret secara komprehensif pendidikan akhlak siswa kelas VI melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dalam konteks madrasah ibtidaiyah formal. Penelitian ini tidak hanya menegaskan nilai kitab sebagai materi adab, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai itu diterjemahkan menjadi strategi pembelajaran, budaya kelas, dan mekanisme evaluasi perilaku yang memungkinkan perubahan akhlak terjadi. Selain itu, penelitian ini menempatkan *Ta'lim Muta'allim* sebagai kerangka adab belajar yang dapat bersinergi dengan pendidikan karakter di MI, sehingga membuka ruang penguatan praktik pedagogis yang terarah dan terukur.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendidikan akhlak siswa kelas VI melalui pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di MI Al-Ihsan Karasa, yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan strategi internalisasi nilai, indikator perubahan perilaku akhlaki, serta faktor pendukung dan penghambat dalam ekosistem madrasah. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada pengembangan model pembelajaran berbasis adab pada jenjang MI, sekaligus memperkaya diskursus tentang relevansi kitab klasik dalam pendidikan karakter kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena fokus penelitian diarahkan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan akhlak yang berlangsung dalam setting natural pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* pada siswa kelas VI di MI Al-Ihsan Karasa. Studi kasus dipilih untuk menangkap dinamika pedagogis, interaksi guru-siswa, dan kultur kelas sebagai konteks internalisasi nilai adab. Spesifikasi penelitian bersifat deskriptif-analitis, yakni menggambarkan proses pembelajaran secara rinci sekaligus menganalisis keterkaitan proses tersebut dengan perubahan perilaku akhlaki siswa.

Sumber data utama meliputi guru pengampu pembelajaran kitab, siswa kelas VI, serta pimpinan madrasah atau pengelola kurikulum yang memahami kebijakan pembinaan karakter. Data sekunder berupa dokumen pembelajaran (silabus/ perangkat ajar, catatan evaluasi, tata tertib kelas), dokumentasi kegiatan pembiasaan, dan arsip penegakan disiplin atau pembinaan siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif moderat pada sesi pembelajaran kitab dan rutinitas kelas, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan informan kunci, serta studi dokumentasi untuk menelusuri bukti keterlaksanaan program pembinaan akhlak.

Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti mengidentifikasi tema-tema nilai adab dari materi kitab yang diajarkan, strategi pedagogis guru, bentuk internalisasi dalam rutinitas kelas, serta indikator perubahan perilaku akhlak siswa. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, pihak madrasah) dan

triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, peneliti melakukan pengecekan anggota (member check) secara terbatas dengan guru untuk memastikan akurasi interpretasi, serta memperkuat deskripsi kontekstual agar temuan dapat ditransfer secara analitis ke konteks MI lain yang serupa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Adab

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di kelas VI disusun dengan menekankan dua orientasi: orientasi kognitif (pemahaman isi kitab) dan orientasi afektif-perilaku (pembentukan adab). Guru tidak menempatkan kitab sebagai materi bacaan yang selesai pada hafalan, melainkan sebagai perangkat nilai untuk mengarahkan kebiasaan belajar siswa. Perencanaan terlihat pada pemilihan tema-tema yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan anak kelas VI, seperti penataan niat belajar, penghormatan kepada guru dan orang tua, disiplin dalam waktu, etika berteman, serta pengendalian lisan. Tema tersebut selaras dengan temuan kajian konseptual tentang metode pendidikan al-Zarnuji yang memadukan dimensi etik dan dimensi strategik (Asnimar et al., 2022), serta sejalan dengan penekanan kitab pada adab sebagai prasyarat keberkahan ilmu (Az-Zarnuji, 2010).

Dalam perencanaan, guru juga mengaitkan nilai adab kitab dengan indikator karakter yang operasional bagi siswa MI, misalnya hadir tepat waktu, memulai belajar dengan doa dan niat, tidak memotong pembicaraan, merapikan alat belajar, menjaga kebersihan kelas, meminta izin dengan sopan, serta menunjukkan respek kepada teman. Strategi ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter efektif ketika nilai diterjemahkan menjadi perilaku yang dapat diamati dan dilatih (Yaumi, 2016). Selain itu, guru memasukkan unsur pembiasaan harian yang konsisten, karena internalisasi akhlak pada anak lebih kuat melalui latihan dan pengulangan. Perspektif klasik Ibn Miskawayh menegaskan bahwa keutamaan tidak tumbuh spontan, melainkan dibentuk melalui riyāḍah sehingga menjadi kebiasaan jiwa (Ibn Miskawayh, 2002). Hal ini juga dikuatkan oleh Al-Ghazālī yang memandang akhlak mulia terbentuk melalui mujahadah dan pembiasaan amal saleh yang dilakukan secara kontinyu (Al-Ghazālī, 2005).

Perencanaan pembelajaran tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan kebijakan madrasah dalam pembinaan akhlak. Madrasah menegaskan tata tertib kelas dan budaya sopan santun sebagai bagian dari visi pembentukan karakter. Temuan ini selaras dengan penelitian tentang manajemen pembinaan akhlak di MI yang menuntut dukungan kelembagaan dan keterlibatan unsur madrasah secara terpadu (Almafahir & Alpriansyah, 2021). Dengan kata lain, pembelajaran kitab menjadi penguat ideologis dan pedagogis bagi program karakter yang sudah ada, bukan program yang berjalan sendiri.

Pelaksanaan pembelajaran *Ta'lim Muta'allim* di kelas VI berlangsung dalam bentuk pembacaan teks, penjelasan makna, dialog nilai, dan latihan perilaku. Guru memulai sesi dengan ritual singkat: doa, pembacaan niat, dan pengingat adab. Proses ini memperlihatkan bahwa niat diposisikan sebagai fondasi; siswa diarahkan untuk memahami bahwa belajar bukan sekadar kewajiban sekolah, tetapi ibadah yang menuntut kesungguhan. Penguatan niat sebagai dasar moral belajar sejalan dengan orientasi pendidikan akhlak dalam tradisi tasawuf yang menekankan kemurnian tujuan sebagai sumber kualitas amal (Nata, 2014). Dalam konteks penelitian, penguatan niat tidak berhenti pada wacana; guru meminta siswa menuliskan target adab mingguan, misalnya “menjaga lisan” atau “lebih disiplin”, lalu dievaluasi secara reflektif.

Guru menerapkan strategi pemaknaan kontekstual agar bahasa kitab yang relatif klasik dapat dipahami siswa MI. Misalnya, konsep menghormati guru dijelaskan melalui contoh sederhana: mendengarkan ketika guru berbicara, tidak mengolok teman saat belajar, meminta izin dengan sopan, dan menjaga kebersihan ruang kelas sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu. Strategi kontekstual ini penting karena siswa MI membutuhkan jembatan dari konsep abstrak ke pengalaman konkret. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa pembelajaran akhlak di MI efektif ketika materi dihubungkan dengan praktik keseharian siswa (Sari & Nazib, 2022). Pada titik ini, pembelajaran kitab bukan sekadar transfer teks, tetapi proses pedagogis yang menghidupkan nilai.

Dari sisi metode, guru menggabungkan ceramah dialogis, tanya jawab, cerita keteladanan, dan penugasan kebiasaan. Cerita keteladanan digunakan untuk menumbuhkan imajinasi moral, sedangkan penugasan kebiasaan digunakan untuk menumbuhkan “otot karakter”. Pendekatan ini selaras dengan temuan Marlina dkk. (2021) yang menekankan bahwa pengaruh pembelajaran kitab terhadap sikap tawadhu' muncul melalui proses pembelajaran, pembiasaan sikap, dan penguatan nilai yang berulang. Selain itu, strategi ini sejalan dengan gagasan bahwa pendidikan karakter perlu memadukan pengetahuan nilai, pengalaman emosional, dan tindakan nyata (Yaumi, 2016).

Pada aspek disiplin, guru mengintegrasikan nilai kitab dengan manajemen kelas: ketepatan waktu, kerapian buku, dan etika bertanya. Siswa yang datang terlambat tidak hanya diberi sanksi administratif, tetapi diajak merefleksikan kaitannya dengan adab menuntut ilmu: menghargai waktu dan menghormati proses belajar. Refleksi ini menumbuhkan kesadaran bahwa disiplin adalah nilai, bukan sekadar aturan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembiasaan dan evaluasi perilaku sebagai kunci keberhasilan pembentukan akhlak (Muhtadi et al., 2024).

Internalisasi nilai adab dari *Ta'lim Muta'allim* tidak hanya terjadi di ruang kelas saat kitab dibahas, tetapi juga melalui budaya madrasah. Guru dan pihak madrasah menegaskan beberapa rutinitas: salam dan jabat tangan, adab meminta izin, menjaga kebersihan, serta kebiasaan membaca doa sebelum belajar. Rutinitas ini berfungsi sebagai “jembatan” yang menghubungkan pemahaman nilai dengan tindakan, sehingga nilai menjadi repetisi yang melekat. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan dan program sekolah di MI (Lubis, 2022), serta sejalan dengan gagasan manajemen pembinaan akhlak yang menekankan sistem dan kultur lembaga (Almafahir & Alpriansyah, 2021).

Dalam perspektif teori akhlak, internalisasi membutuhkan proses bertahap: mengetahui nilai, menerima nilai, mempraktikkan nilai, lalu menjadikan nilai sebagai karakter. Pada fase mengetahui dan menerima, pembelajaran kitab memainkan peran penting karena memberikan legitimasi normatif dan narasi moral. Pada fase mempraktikkan, kultur kelas dan keteladanan guru menjadi faktor kunci. Ini sejalan dengan penelitian tentang kultur adab yang menempatkan etika sebagai inti proses pendidikan, bukan pelengkap (Samdani & Lellya, 2021). Meski penelitian tersebut berada pada konteks perguruan tinggi, prinsipnya relevan: adab menjadi ekosistem yang ditopang kebijakan, keteladanan, dan kebiasaan yang konsisten.

Di kelas VI, internalisasi juga diarahkan pada etika pergaulan dan kontrol diri. Guru menekankan adab memilih teman, tidak mudah mengejek, menghindari konflik, dan menyelesaikan masalah dengan musyawarah. Tema ini penting karena pada kelas VI dinamika peer group sangat kuat. Temuan ini menguatkan gagasan kitab tentang pentingnya lingkungan pergaulan bagi keberhasilan menuntut ilmu, sekaligus sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang memandang relasi sosial sebagai arena pembentukan moral (Yaumi, 2016). Secara praktis, guru menginisiasi “komitmen adab kelas” yang dipahami sebagai kesepakatan moral bersama; meski tidak dituangkan sebagai poin bernomor dalam naskah ajar, kesepakatan itu diinternalisasikan melalui dialog dan pengingat harian.

Internalisasi nilai juga tampak melalui penguatan hubungan siswa dengan orang tua. Guru mengaitkan penghormatan kepada guru dengan penghormatan kepada orang tua; siswa diarahkan untuk menjaga ucapan, membantu di rumah, dan meminta doa orang tua sebelum ujian. Praktik ini berkesesuaian dengan penelitian Chusna dan Tsaniyah (2021) yang menekankan implementasi *Ta'lim Muta'allim* dalam membentuk etika berbakti kepada orang tua melalui internalisasi nilai adab. Di MI Al-Ihsan Karasa, penguatan ini dilakukan melalui komunikasi guru-orang tua serta pesan moral yang dibawa siswa dari kelas ke rumah, sehingga pendidikan akhlak tidak berhenti di sekolah.

Perubahan akhlak siswa tidak muncul serentak dan tidak selalu linear, tetapi menunjukkan pola yang dapat diamati. *Pertama*, perubahan paling cepat tampak pada aspek tata krama belajar, seperti adab berbicara, adab bertanya, dan sikap menghormati guru. Siswa yang sebelumnya cenderung memotong pembicaraan mulai menunggu giliran; siswa yang sering berbicara keras mulai menurunkan volume dan memilih kata yang lebih sopan. Pola ini sejalan dengan temuan Marlina dkk. (2021) bahwa pembelajaran kitab dapat membentuk sikap tawadhu' yang tercermin dari perilaku santun, respek, dan tidak merendahkan orang lain. *Kedua*, perubahan tampak pada aspek disiplin, seperti ketepatan waktu dan kerapian alat belajar. Meski tidak sempurna, peningkatan terjadi ketika guru mengaitkan disiplin dengan nilai adab, bukan hanya dengan hukuman.

Ketiga, perubahan pada aspek kontrol diri dan etika pergaulan membutuhkan waktu lebih lama. Pada fase awal, siswa masih sering terlibat candaan berlebihan, ejekan ringan, atau konflik kecil. Namun, ketika guru secara konsisten mengaitkan praktik itu dengan nilai kitab tentang menjaga lisan, memilih teman, dan memelihara persaudaraan, siswa mulai memiliki bahasa moral untuk menilai perilakunya sendiri. Di sini, pembelajaran kitab berfungsi sebagai "vokabulari moral" yang membantu siswa memberi makna pada tindakan. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pembelajaran nilai perlu memberi kerangka konseptual yang memadai agar siswa dapat melakukan refleksi moral (Yaumi, 2016). Selain itu, penguatan kontrol diri juga selaras dengan perspektif tasawuf tentang tazkiyatun nafs yang menekankan latihan mengendalikan dorongan dan membangun kebiasaan baik (Nata, 2014; Al-Ghazālī, 2005).

Keempat, perubahan tampak pada etos belajar. Siswa mulai menunjukkan kesungguhan yang lebih stabil pada waktu-waktu tertentu, terutama ketika guru membangun makna belajar sebagai amanah dan ibadah. Temuan ini selaras dengan kajian tentang kandungan kitab dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer yang menekankan etos belajar dan strategi belajar yang tertib (Mushofa, 2023). Pada siswa kelas VI, etos belajar ini terlihat dari peningkatan keterlibatan saat diskusi, keberanian bertanya dengan sopan, serta kesadaran menyiapkan diri menghadapi ujian. Meski demikian, etos belajar juga dipengaruhi faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan beban aktivitas di rumah.

Untuk menilai perubahan, guru tidak hanya mengandalkan penilaian tertulis, tetapi juga observasi perilaku dan catatan reflektif. Pada era digital, evaluasi pembelajaran nilai menuntut adaptasi agar indikator tidak reduktif pada angka, melainkan menangkap perilaku nyata (Rofiah & Romelah, 2024). Karena itu, guru menggunakan jurnal sederhana dan mencatat perilaku yang menonjol dan mendiskusikannya secara pribadi dengan siswa. Evaluasi semacam ini sejalan dengan prinsip bahwa pembentukan akhlak membutuhkan umpan balik

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung pertama adalah keteladanan guru. Siswa MI belajar melalui peniruan; ketika guru konsisten menunjukkan adab—misalnya berbicara santun, menghargai pertanyaan siswa, menegur dengan bijak, dan menjaga disiplin—nilai kitab menjadi hidup. Keteladanan ini sejalan dengan prinsip pendidikan akhlak klasik bahwa perilaku pendidik merupakan “teks” utama yang dibaca murid, bahkan sebelum teks kitab dipahami (Az-Zarnuji, 2010; Al-Ghazālī, 2005). Faktor pendukung kedua adalah budaya madrasah yang menegaskan adab sebagai norma sosial, misalnya rutinitas salam, doa, dan kebersihan. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian tentang peran MI dalam pendidikan karakter yang menekankan integrasi nilai pada kultur sekolah (Komariyah & Purwanto, 2023).

Faktor pendukung ketiga adalah keterhubungan dengan kurikulum pendidikan agama Islam yang menekankan kompetensi dan karakter. Dalam konteks reform kurikulum, pendidikan agama Islam di MI diarahkan untuk membentuk kompetensi spiritual dan sosial yang terukur (Adib et al., 2024). Pembelajaran kitab dapat menjadi “penguat isi” karena menyajikan nilai adab secara sistematis, sementara kurikulum memberi kerangka kompetensi dan evaluasi. Faktor pendukung keempat adalah keterlibatan orang tua. Ketika orang tua mendukung pembiasaan adab di rumah, internalisasi menjadi lebih cepat karena lingkungan rumah dan sekolah saling menguatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian tentang etika berbakti kepada orang tua yang menekankan pentingnya kesinambungan nilai antara lembaga dan keluarga (Chusna & Tsaniyah, 2021).

Adapun faktor penghambat pertama adalah keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kemampuan siswa. Bahasa kitab dan konsep adab kadang menuntut penjelasan berulang; sementara jadwal madrasah sering padat. Faktor penghambat kedua adalah pengaruh lingkungan digital dan pergaulan yang dapat memunculkan bahasa kurang santun atau perilaku impulsif. Hal ini membuat internalisasi nilai membutuhkan penguatan yang konsisten. Faktor penghambat ketiga adalah perbedaan pola asuh keluarga; sebagian siswa mendapat pembiasaan adab yang kuat, sementara sebagian lain minim pendampingan sehingga sekolah harus bekerja lebih keras.

Dalam situasi ini, madrasah melakukan strategi penguatan melalui pembiasaan, komunikasi, dan peneguhan aturan yang bernuansa edukatif. Temuan ini selaras dengan penelitian tentang pembelajaran Akidah Akhlak di MI yang menunjukkan bahwa konsistensi lingkungan merupakan syarat penting keberhasilan pendidikan akhlak (Sari & Nazib, 2022; Muhtadi et al., 2024). Selain itu, penguatan ini juga sejalan dengan kajian bahwa penerapan kitab *Ta’lim Muta’allim* paling efektif jika ditopang kultur lembaga dan dukungan sosial (Roziqin & Hasbullah, 2023; Setiyono et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran kitab

Strategi Evaluasi dan Penguatan Berkelanjutan

Evaluasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran kitab di MI Al-Ihsan Karasa diarahkan pada tiga lapis: evaluasi pemahaman nilai, evaluasi kebiasaan, dan evaluasi perubahan perilaku sosial. Evaluasi pemahaman nilai dilakukan melalui tanya jawab, ringkasan makna, dan refleksi singkat. Evaluasi kebiasaan dilakukan melalui pemantauan rutinitas kelas, seperti adab masuk kelas, kerapian, dan disiplin. Evaluasi perubahan perilaku sosial dilakukan melalui pengamatan interaksi antarsiswa dan respons siswa dalam situasi konflik atau perbedaan pendapat. Model evaluasi ini konsisten dengan gagasan asesmen pembelajaran nilai yang adaptif dan tidak hanya berorientasi angka (Rofiah & Romelah, 2024). Model ini juga sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter yang memerlukan indikator perilaku yang teramati dan dibina secara kontinyu (Yaumi, 2016).

Penguatan berkelanjutan dilakukan melalui strategi integratif. Pertama, integrasi nilai kitab dengan mata pelajaran lain atau kegiatan sekolah. Meskipun penelitian Utari (2024) berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak berbasis sains, gagasan integrasi menunjukkan bahwa pembelajaran nilai dapat lebih bermakna ketika dikaitkan dengan pengalaman belajar lain, asalkan nilai tetap menjadi inti. Kedua, penguatan melalui dialog nilai yang menempatkan siswa sebagai subjek: siswa diajak menilai pengalaman mereka sendiri, mengakui kesalahan, dan merumuskan perbaikan. Ketiga, penguatan melalui pengelolaan emosi dan kontrol diri. Di sini, perspektif tasawuf tentang tazkiyah dan mujahadah relevan: siswa dilatih menahan diri, memaafkan, dan memilih kata yang baik (Nata, 2014; Al-Ghazālī, 2005). Keempat, penguatan melalui kolaborasi dengan orang tua agar pembiasaan di rumah sejalan dengan pembiasaan di sekolah.

Di tingkat konseptual, temuan penelitian ini juga memperkuat hasil kajian yang menegaskan nilai-nilai akhlak dalam *Ta'lim Muta'allim* dapat diaktualisasikan sebagai pendidikan karakter di Indonesia (Faruq, 2024). Relevansi itu tampak karena kitab menekankan integritas moral, penghormatan, disiplin, dan etika sosial—nilai yang sangat dibutuhkan dalam konteks pendidikan dasar. Lailiyah dan Zainuddin (2025) juga menekankan dimensi pedagogik dalam kitab, yang menunjukkan bahwa *Ta'lim Muta'allim* tidak sekadar berisi nasihat moral, melainkan memuat prinsip pendidikan yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Lebih jauh, Aziz dkk. (2024) menguatkan bahwa konsep pendidikan moral dalam kitab dapat diimplementasikan dalam praktik pembelajaran ketika metode pengumpulan data dan pembinaan dilakukan secara sistematis. Dengan memindahkan prinsip itu ke MI, penelitian ini memberi gambaran bahwa kitab dapat berfungsi sebagai kerangka adab belajar yang adaptif bagi anak, asalkan guru melakukan penyederhanaan bahasa, kontekstualisasi contoh, serta integrasi dengan rutinitas kelas.

Dengan demikian, pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di kelas VI MI Al-Ihsan Karasa dapat dipahami sebagai model pendidikan akhlak berbasis adab yang menekankan kesatuan antara pengetahuan nilai, latihan kebiasaan, dan pembentukan kultur. Model ini sejalan dengan teori akhlak klasik yang menekankan pembiasaan (Ibn Miskawayh, 2002), sejalan dengan etika pendidikan dalam tradisi adab (Az-Zarnuji, 2010), dan sejalan pula dengan kerangka pendidikan karakter modern yang menekankan ekosistem sekolah serta praktik nyata (Yaumi, 2016). Temuan ini memberikan implikasi bahwa pendidikan akhlak pada jenjang MI akan lebih efektif ketika kitab klasik tidak diposisikan sebagai teks yang “jauh” dari kehidupan anak, melainkan diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang dekat, terarah, dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Pendidikan akhlak siswa kelas VI melalui pembelajaran Kitab *Ta'lim Muta'allim* di MI Al-Ihsan Karasa berlangsung efektif ketika kitab diposisikan sebagai kerangka adab belajar yang terintegrasi dengan kultur kelas dan budaya madrasah. Perencanaan pembelajaran menekankan pemilihan tema adab yang relevan bagi anak, penyederhanaan bahasa, dan penerjemahan nilai menjadi indikator perilaku yang dapat dilatih. Pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kombinasi pembacaan teks, pemaknaan kontekstual, dialog nilai, keteladanan guru, serta pembiasaan yang konsisten, sehingga internalisasi nilai tidak berhenti pada pemahaman, tetapi bergerak menjadi kebiasaan. Perubahan perilaku paling cepat tampak pada tata krama belajar dan penghormatan kepada guru, sedangkan kontrol diri dan etika pergaulan memerlukan penguatan lebih lama melalui evaluasi reflektif dan dukungan lingkungan. Faktor pendukung utama meliputi keteladanan guru, konsistensi budaya madrasah, keterhubungan dengan kerangka kurikulum, serta dukungan orang tua; sementara faktor penghambat mencakup keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, pengaruh lingkungan digital, dan perbedaan pola asuh keluarga. Temuan menegaskan bahwa *Ta'lim Muta'allim* tetap relevan sebagai sumber pendidikan adab, dengan syarat diadaptasi secara pedagogis dan dipadukan dengan evaluasi perilaku yang berorientasi pembinaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi, K. (2024). Curriculum reform in Islamic Religious Education: A competency-based approach in Indonesian Madrasah Ibtidaiyah. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 7(2), 157–167. <https://doi.org/10.54471/bidayatuna.v7i2.3252>
- Al-Ghazālī. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Almafahir, A., & Alpiansyah, A. (2021). Manajemen pembinaan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 2(2), 175–188. <https://doi.org/10.30762/sittah.v2i2.3402>

- Asnimar, A., Satria, R., & Rahman, R. (2022). Metode pendidikan dalam perspektif Al-Zarnuji pada kitab *Ta'lim al-Muta'alim*. *An-Nuha*, 2(3), 479–491. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i3.234>
- Aziz, A., Saparudin, Zaenudin, & Setiawan, Y. (2024). The concept of moral education in the *Ta'limul Muta'allim* book and its implementation in learning at Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 55–67. <https://doi.org/10.38073/jpi.v14i1.1531>
- Az-Zarnuji, Burhān al-Dīn. (2010). *Ta'lim al-Muta'allim Tarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Chusna, N. C., & Tsaniyah, N. (2021). Implementasi kitab Ta'lim Muta'allim dalam membentuk etika berbakti kepada orang tua di Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin dan Mambaul Quran Pringapus Kabupaten Semarang. *SALIHA: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.54396/saliha.v4i1.113>
- Faruq, I. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak pada kitab Ta'lim Muta'allim dan aktualisasinya terhadap pendidikan karakter di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(1), 448–452. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i1.12429>
- Fauziah, I. (2023). Urgensi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran Al-Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 8(1), 87–102. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v8i1.5312>
- Ibn Miskawayh. (2002). *Tahdzīb al-Akhlaq wa Tathīr al-A'rāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Kamal. (2022). Implikasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada siswa Madrasah Ibtidaiyah. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 3(2), 114–119. <https://doi.org/10.37567/cbjis.v3i2.1104>
- Komariyah, S., & Purwanto. (2023). Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam pendidikan karakter. *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education*, 5(1), 22–36. <https://doi.org/10.51675/jp.v15i1.475>
- Lailiyah, N., & Zainuddin, Z. (2025). Pendidikan pedagogik dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Imam Al-Zarnuji. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(2), 635–645. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i2.5977>
- Lubis, K. (2022). Pembentukan karakter religius peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2054>
- Marlina, M., Suhartono, S., Hasan, S., & Ikhsanudin, M. (2021). Pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim Muta'alim terhadap pembentukan sikap tawadhu' siswa MA Nurul Huda. *Al-*

- AL-FATIH: Jurnal Studi Islam
I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam, 8(2), 66–74.
<https://doi.org/10.30599/jpia.v8i2.1101>
- Mushofa, M. (2023). Kandungan kitab Ta'lim Muta'alim dan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. *Indonesian Journal of Education and Social Sciences*, 2(1), 22–33.
<https://doi.org/10.56916/ijess.v2i1.355>
- Muhtadi, M., Wardoyo, E. H., & Ardiansyah, T. (2024). Implementasi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Fathul Huda Grobogan Mojowarno Jombang. *Sumbula*, 9(2), 209–229.
<https://doi.org/10.32492/sumbula.v9i2.639>
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Rofiah, B. K., & Romelah. (2024). Implementasi assesmen Akidah Akhlak pada lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Misbahul Adhim dalam era digital. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 224–230. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.582>
- Roziqin, M. K., & Hasbullah, I. W. (2023). Implementasi pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim dalam membina akhlak santri Bahrul 'Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 121–127. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4302>
- Samdani, S., & Lellya, I. (2021). Konsep Ta'lim al-Muta'allim dalam kultur adab perguruan tinggi Islam di Kalimantan Selatan. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(1), 127–144. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4559>
- Sari, G., & Nazib, F. (2022). Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian deskriptif pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.52434/jpai.v1i2.2612>
- Setiyono, R., Rohimah, S., & Fatimah, M. (2023). Penerapan pembelajaran kitab Ta'limul Muta'allim terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 984–996.
<https://doi.org/10.51468/jpi.v5i2.305>
- Utari, L. (2024). Pembelajaran Akidah Akhlak berbasis sains di Madrasah Ibtidaiyah Sentra Cendekia Muslim Balikpapan. *Journal on Education*, 6(3), 16069–16076.
<https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5489>
- Yaumi, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana.